

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai hidup yang lebih baik, tiap orang perlu menjalin semacam hubungan emosional dengan orang lain. Komunikasi merupakan salah satu bentuk dasar dari hubungan emosional tersebut, yang sifatnya dapat dikatakan sangat esensial bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Bila seseorang mulai berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, baik di rumah, sekolah, kantor, maupun lingkungan sosial lainnya, maka secara otomatis peristiwa komunikasi akan terjalin dan turut berperan penting di dalamnya.

Masing-masing individu memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda-beda dan tidak setiap orang mampu melakukan komunikasi secara benar dan tepat, sehingga dapat mengakibatkan efek yang negatif ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Tanpa mengetahui cara-cara dan keberanian untuk melakukan relasi satu sama lain dengan lebih hangat, individu akan keliru dalam menerapkan perilaku komunikasi.

Saat mulai memasuki lembaga pernikahan dan terlibat dalam kehidupan rumah tangga, individu akan dihadapkan pada situasi dan kondisi baru dengan berbagai macam konflik yang mungkin timbul, termasuk kewajiban untuk bertanggungjawab atas komitmen pernikahan, sebagai konsekuensi dari apa yang telah dibuat bersama pasangan hidupnya. Untuk mengatasi hal tersebut, faktor komunikasi yang merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan perkawinan memegang peranan kunci sebagai sarana penghubung antar anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Donohue & Crouch

(1996) bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam pernikahan sebab suatu hubungan tercipta, terutama saat terjalin komunikasi antar pasangan.

Dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri idealnya diharapkan untuk dapat saling membangun keharmonisan supaya keutuhan rumah tangganya tetap terjaga. Untuk itulah komunikasi yang terjalin antara keduanya juga diharapkan berjalan dan berkembang dengan baik. Hanya saja adanya realita bahwa antara keduanya, mempunyai karakteristik berkomunikasi berbeda, maka tak jarang justru komunikasilah yang menjadi masalah utama. Seringkali timbul kesalahpahaman yang mengarah pada konflik akibat penguasaan komunikasi interpersonal yang kurang baik.

Pada penelitian ini seorang suami menjadi titik berat permasalahan karena dengan kapasitasnya sebagai kepala rumah tangga, secara tidak langsung ia dituntut untuk mampu mengkomunikasikan masalah-masalah keluarga, sekaligus melindungi keutuhan perkawinan. Kondisi tersebut muncul dari adanya pandangan bahwa peran lelaki harus kuat, kompeten, tahan uji, serta mampu mengatasi ancaman baik dari dalam maupun luar keluarga; dengan sebaik mungkin (Arliss, 1991, h.214).

Timbulnya pandangan semacam itu bermula dari perbedaan pengalaman antara anak laki-laki dan perempuan semasa kecil. Anak perempuan terbiasa untuk membaca tanda-tanda perasaan dan mengemukakan perasaannya, sedangkan anak laki-laki terbiasa untuk menekan emosinya, khususnya yang menunjukkan kepekaan seperti sedih, takut, terluka, dan sebagainya (Brody dan Hall dalam Baswardono, 1997, h.41).

Adanya harapan dan asumsi yang didasarkan pada pembagian peran secara tradisional tersebut berpengaruh pula terhadap persepsi dan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi dan kata-kata sebagai bagian dari bentuk komunikasi. Komunikasi yang dilakukan pria secara umum juga konsisten dengan stereotip peran maskulinitas yang

dimilikinya, yakni merasa bahwa pria lebih berkuasa, dominan serta cenderung menentang (Pruett dalam Donohue & Crouch, 1996). Ketika status pria berubah menjadi seorang suami, ia tampak lebih suka untuk menyembunyikan perasaan dan menarik diri, karena sebagai laki-laki mereka memang dituntut untuk tampil kuat dan tenang, sesuai perannya (Saphiro dan Swensen dalam Havemann, 1996, h.238). Dampaknya saat memasuki perkawinan, pria cenderung tidak mengetahui seberapa besar pentingnya peran perasaan dalam suatu hubungan. Sebaliknya wanita tampak lebih siap untuk mengelola perasaannya, seperti misalnya kapan harus menyatakan atau menunda kemarahannya, seberapa besar kadar kemarahannya, bagaimana cara mengekspresikan kemarahan dan sebagainya (Tamman, 1994, h.42).

Menurut penelitian Gottman (1977, h. 465), 85 % orang yang cenderung kurang merespon permasalahan dalam perkawinan adalah suami. Para pria lebih suka diam saja dengan alasan bahwa bila mengalami reaksi negatif yang terlalu penuh, mereka akan cenderung meledak dan mengakibatkan terjadinya bentrokan fisik, seperti memukul dan sebagainya. Perilaku yang sudah menjadi kebiasaan tersebut sangatlah merusak, karena komunikasi menjadi terputus dan menutup semua kemungkinan solusi.

Situasi ini juga sering menimbulkan kesalahpahaman dengan pihak istri, karena para istri menganggap bahwa suami tidak suka bertukar pikiran, sehingga komunikasi menjadi macet. Macetnya komunikasi di rumah bisa menjadi hal yang sangat menjengkelkan bagi pihak istri karena komunikasi dalam rumah tangga merupakan satu pokok penting yang patut mendapat perhatian. Keberhasilan dalam menerapkan komunikasi dalam rumah tangga akan menolong melancarkan jalannya kehidupan rumah tangga (Tambunan, 1985, h. 63).

Selain permasalahan tersebut, adanya perbedaan cara pandang terhadap komitmen pernikahan antara pria dan wanita juga ikut berpengaruh. Pria diasumsikan cenderung lebih takut pada komitmen, dalam hal ini komitmen pernikahan (Goodman, 1991, h. 34). Ada berbagai macam sebab maupun alasan mengenai hal tersebut, namun pada umumnya rasa takut akan komitmen pada diri pria itu muncul karena mereka takut nantinya kehilangan kendali, dan sebaliknya akan dikendalikan oleh pasangannya. Perasaan tersebut muncul sebagai dampak dari norma masyarakat yang menilai kebutuhan akan kebebasan dan otonomi yang begitu tinggi, namun sekaligus menyadari bahwa tiap orang nantinya juga tergantung pada orang lain.

Dilandasi kondisi yang demikian, secara tidak langsung akan menimbulkan sikap-sikap tertentu pada komitmen pernikahan. Bila seorang pria memandang komitmen pernikahan sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan karena dianggap membatasi atau mengikat kebebasannya, maka sikapnya terhadap komitmen pernikahan akan cenderung negatif. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan bahwa laki-laki lebih suka mencari seks di luar pernikahan sehingga mereka punya kecenderungan yang lebih besar untuk mengingkari komitmen pernikahan, sekalipun secara keseluruhan puas dengan pernikahan yang dijalannya (Arliss, 1991, h. 213).

Sikap merupakan tekanan internal yang dapat menghalangi atau sebaliknya mempermudah komunikasi yang bertujuan dan penuh arti. Howell (dalam Arliss, 1991, h.55). Demikian pula dalam hal ini, adanya sikap yang negatif terhadap komitmen pernikahan lambat laun juga akan mempengaruhi komunikasi interpersonal seorang suami dengan istrinya. Akibatnya suami cenderung enggan untuk mengkomunikasikan masalah-masalah keluarga yang timbul dalam rumah tangga, sehingga menimbulkan krisis yang mungkin dapat berkembang ke arah yang lebih buruk, seperti perceraian misalnya.

Sebaliknya, bila sikap seorang suami terhadap komitmen pernikahan positif, maka ia akan cenderung untuk berusaha meningkatkan komunikasi interpersonalnya guna mengatasi konflik-konflik atau masalah yang muncul dalam perkawinan, sehingga komitmen pernikahan tetap terjaga.

Berpangkal pada fakta masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan antara sikap terhadap komitmen pernikahan dengan komunikasi interpersonal suami.

### **B.TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap komitmen pernikahan dengan komunikasi interpersonal suami.

### **C.MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Manfaat Teoritis,

Untuk memberikan sumbangan pada ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan aplikasi psikologi untuk pembinaan keluarga.

#### 2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan masukan pada masyarakat, khususnya para suami agar mengetahui pentingnya masalah komitmen pernikahan dan komunikasi interpersonal yang dimiliki guna melestarikan kehidupan rumah tangganya. Di samping itu juga diharapkan dapat memberi masukan bagi konselor maupun psikolog di bidang pernikahan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut.